

BAB V

PEMBAHASAN

Novel *Mangalua* merupakan novel yang banyak diapresiasi oleh pembaca, karena novel ini mengangkat sebuah kebudayaan yang ada pada masyarakat suku Batak Toba. Awal penggambaran cerita ini dimulai dengan tokoh utama yang bernama Jugal yaitu anak dari raja Parhujinjang dari *huta* Porlak. Sedangkan Siboru Anting na Rumondang adalah anak dari raja Tumpak so Haribuan dari *huta* Bariba. *Huta* Porlak dan *huta* Bariba merupakan kedua *huta* yang saat ini belum menemui titik temu untuk berdamai. Raja Tumpak so Haribuan merupakan musuh bebuyutan mangaraja Parhujinjang. Sedangkan Jugal anak mangaraja Parhujinjang justru ingin menghapus perseteruan itu. Untuk mempersatikan kedua *huta* (kampung), maka Jugal telah *mangaluahon* sang putri Siboru Anting na Rumondang yaitu anak dari raja dari *huta* Bariba. Niat untuk mempersatukan antara *huta* Porlak dan *huta* Bariba akhirnya berhasil. *Mangalua* (kawin lari) merupakan tradisi Batak yang sudah turun-temurun dilaksanakan. Tradisi ini dilaksanakan dengan syarat-syarat tertentu, misalnya pasangan yang melakukan *mangalua* tidak memiliki *sinamot*/mas kawin atau mahar. Tetapi alasan Jugal untuk *mangaluahon* Siboru Anting na Rumondang bukan karena tidak mampu membayar *tuhor* (mahar) yang diminta. Tujuan Jugal melakukan *mangalua* tak lain adalah untuk mempersatukan kedua *huta* yaitu *huta* Porlak dan *huta* Bariba. Setelah melakukan *mangalua* pihak laki-laki datang ke *huta* Bariba dalam hal ini keluarga mempelai wanita untuk melakukan acara *manuruk-nuru*. Tujuan tradisi *manuruk-nuruk* ini dilakukan karena pihak laki-laki ingin meminta maaf kepada

pihak mempelai wanita. Mereka sudah mengakui kesalahan Jogal yang telah melanggar adat. Setelah prosesi *manuruk-nuruk* dilaksanakan, tradisi selanjutnya adalah penyerahan *tuhor* (mahar) kepada keluarga mempelai wanita sebagai denda adat yang harus bayar. Karena telah melakukan *mangalua*, maka mereka wajib membayar denda adat yang sudah ditentukan. Berapapun yang diminta, pihak laki-laki harus siap untuk memenuhi segala sesuatunya. Setelah penyerahan *tuhor* (mahar) selesai, maka acara dilanjutkan dengan tradisi *pasu-pasu raja*. Tradisi *pasu-pasu raja* merupakan acara pemberkatan kepada pasangan pengantin. Pasangan pengantin yang telah melakukan *mangalua* tersebut akan di *pasu-pasu raja*. Apabila acara *pasu-pasu raja* sudah selesai dilaksanakan, maka pasangan pengantin yang telah melakukan *mangalua* dinyatakan sudah menjadi pasangan yang sah secara adat Batak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana bentuk kebudayaan suku Batak Toba dalam novel *Mangalua* dari aspek tanggapan masyarakat pada umumnya, (2) Bagaimana bentuk kebudayaan suku Batak Toba dalam novel *Mangalua* dari aspek cara orang bertindak, dan (3) Bagaimana bentuk kebudayaan suku Batak Toba dalam novel *Mangalua* dari aspek artefak yang digunakan.

5.1 Bentuk Kebudayaan Suku Batak Toba dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu dari Aspek Tanggapan Masyarakat pada Umumnya

Bentuk kebudayaan suku Batak Toba yang digambarkan dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu dari aspek tanggapan masyarakat pada umumnya, antara lain bahasa dan sistem kepercayaan. Bahasa yang digambarkan dalam novel ini adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Batak Toba antara lain:

(1) *mangalua* artinya kawin lari, (2) *naposobulung* artinya muda-mudi, (3) *raja parhata* artinya juru bicara dalam berbagai pertemuan, *raja parhata* biasanya mewakili yang punya hajatan, (4) *raja huta* artinya penguasa *huta* atau seorang raja turun-temurun di *huta*/kampung, (5) *pariban* artinya calon istri dari abang atau adik laki-laki ibunya yaitu istri dari mangaraja Parhujinjang, (6) *amangboru* artinya panggilan kepada laki-laki yang memperistri wanita atau saudara kandung ayah, (7) *datu* artinya seseorang yang dikatakan pintar dalam hal supranatural dan pandai dalam ilmu pengetahuan, (8) *tonggo* artinya doa, (9) *solu* artinya perahu atau sampan, (10) *nauli* artinya baik sekali, (11) *harirang* artinya kayu yang sudah meranggas atau sudah mati, (12) *sindar* atau pajar artinya matahari yang kelihatan menyembul dari balik bukit namun matahari belum kelihatan, (13) *sopo* artinya semacam bala desa atau banjar kalai di Bali, (14) *tandok* artinya sebuah sumpit berukuran panjang berkisar 65 cm dengan diameter 25 cm, terbuat dari anyaman pandan berduri, (15) *sapa* artinya berbentuk piring atau talam dengan ukuran diameter sampai 60 cm. *sapa* biasanya digunakan sebagai tempat nasi dan lauk. *Sapa* dikelilingi oleh beberapa orang untuk makan bersama, (16) *anduri* artinya nuri atau tampan, (17) *tingkap* artinya jendela kecil, (18) *ringgit sitio soara* artinya keping ringgit yang bersuara nyaring (berdenting), (19) *andung* artinya senandung atau tembang kalau di Jawa, (20) *jambar* artinya pembagian daging dan juga uang sebagai penghormatan kepada orang-orang tertentu sesuai dengan tatanan adat dan tutur, (21) *uning-uningan* artinya bunyi-bunyian alat musik yang dimainkan, (22) *tabas* artinya mantera atau bisa juga dikatakan doa yang disampaikan oleh raja Ihtan atau pemimpin agama, (23) *si bintang na*

purasa artinya bintang yang bertaburan penuh gemerlap, (24) *boru* artinya anak perempuan, (25) *tali-tali* artinya ikat kepala terbuat dari *ulos* yang sengaja ditenun khusus berupa sebuah mahkota, (26) *si bontar mata* artinya manusia bermata putih sebagai sebutan kepada penjajah Belanda atau orang-orang dari Eropa, (27) *amang* artinya ayah bisa juga panggilan kepada ayah mertua, (28) *paulek une* artinya memberitakan kabar baik kepada pihak keluarga mempelai wanita dalam hal ini Siboru Anting na Rumondang, (29) *raja bondar* artinya kalau di Jawa disebut Raden Tirta yang bertugas untuk mengatur irigasi, (30) *menjadi jawi* artinya seseorang yang sudah masuk Islam atau menjadi mualaf, (31) *tondi* dan *sahala* artinya ruh yang berkuasa dan dapat menolong, (32) *lumbang jea* artinya sebuah lumbang padi yang sudah dijemur kering, (33) *solu bolon* artinya perahu berukuran besar yang bisa memuat 20 orang, (34) *jau-jau* artinya sebutan kepada orang Jawa yang menjadi opsir Belanda, (35) *pollung* artinya sebuah taktik, politik, dan debat, (36) *guri-guri* artinya tabung yang berisi obat-obatan termasuk racun, (37) *bona pinasa* dan *bona pasugit* artinya kampung asal-usul dan kampung halaman, atau tempat kelahiran, (38) *marhabulusan* artinya tidur dengan tikar anyaman dari daun pandan berduri, (39) *ompung dali* dan *ompung boru* artinya kakek dan nenek. Bahasa atau istilah yang digambarkan dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Batak.

Sistem kepercayaan suku Batak Toba yang digambarkan dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu, antara lain: (1) Islam adalah agama yang dipilih oleh para *hatoban* atau budak, (2) Kristen adalah agama yang dibawa oleh orang-

orang Eropa yang datang ke tanah Batak Toba, (3) *Ompu Mulajadi na Bolon* adalah ruh nenek moyang yang dipercaya memiliki kekuatan yang sangat luar biasa dan dapat memberikan pertolongan.

5.2 Bentuk Kebudayaan Suku Batak Toba dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu dari Aspek Cara Orang Bertindak

Bentuk kebudayaan suku Batak Toba yang digambarkan dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu dari aspek cara orang bertindak, antara lain adat istiadat dan sistem mata pencaharian. Adat istiadat yang digambarkan dalam novel ini adalah adat *mangalua* yang ada pada masyarakat suku Batak Toba. Adat *mangalua* yang digambarkan dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu, antara lain: (1) *manuruk-nuruk* adalah prosesi adat yang wajib dilakukan oleh pasangan pengantin yang menikah dengan cara *mangalua* atau kawin lari. Tujuan dilaksanakan acara *manuruk-nuruk* adalah untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga mempelai wanita. *Manuruk-nuruk* biasanya dilakukan oleh pasangan pengantin di kediaman orangtua mempelai wanita, (2) penyerahan *tuhor* (mahar) adalah syarat adat kedua setelah melaksanakan adat *manuruk-nuruk*. *Tuhor* (mahar) merupakan bagian dari adat yang harus dilaksanakan bagi pasangan pengantin yang telah *mangalua* (kawin lari). Penyerahan *tuhor* dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki di kediaman mempelai wanita, (3) *pasu-pasu raja* adalah acara pemberkatan sekaligus akad nikah oleh pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan. Masyarakat Batak mengenal prosesi adat *pasu-pasu raja* sebagai pemberian berkat atau akad nikah kepada pasangan pengantin. Pelaksanaan acara

pasu-pasu raja akan disaksikan oleh semua *huta* (kampung) sebagai bukti bahwa pasangan pengantin yang telah melakukan *mangalua* tersebut sudah resmi menjadi pasangan pengantin secara adat, dan (4) *paulek une* dan *maningkir tangga* adalah tradisi masyarakat Batak yang dilaksanakan setelah acara *pasu-pasu raja*. Dalam budaya Batak Toba *paulek une* dimaksudkan untuk mengunjungi mertua atau orangtua perempuan untuk menyampaikan bahwa pesta perkawinan itu sudah berjalan bagus atau *une*. Pada dasarnya *paulek une* dan *maningkir tangga* adalah acara antara keluarga kedua mempelai yang dilakukan setelah beberapa hari dilaksanakannya pesta perkawinan. Sedangkan *maningkir tangga* adalah kunjungan balasan dari orang tua mempelai wanita beserta kerabat dekatnya ke rumah orang tua mempelai laki-laki untuk melihat keadaan sosial, ekonomi, dan spiritual pihak laki-laki. Selain itu, *paulek une* dan *maningkir tangga* juga dikenal sebagai implementasi bahwa dengan adanya perkawinan, maka hubungan kekeluargaan itu tidak hanya sampai di perkawinan saja, tetapi menyangkut keluarga besarnya juga.

Sistem mata pencaharian suku Batak Toba adalah bertani dan berdagang. sumber mata pencaharian masyarakat Batak adalah menanam padi di sawah dan ladang. Lahan didapat dari pembagian yang didasarkan marga. Setiap keluarga berhak mendapatkan tanah, tetapi pemberian tanah tersebut kepada keluarga tidak bisa dijual. Selain bertani ada juga yang berdagang. Berdagang merupakan salah satu sumber mata pencaharian suku Batak Toba. Hasil panen yang melimpah ruah akan dijual ke arah Timur dan Barat di tepi laut. Selain menjual padi mereka juga menjual kerbau. Kerbau dijual dengan keuntungan yang lumayan besar.

5.3 Bentuk Kebudayaan Suku Batak Toba dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu dari Aspek Artefak yang Digunakan

Bentuk kebudayaan suku Batak Toba yang digambarkan dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu dari aspek artefak yang digunakan adalah benda-benda peninggalan budaya. Benda-benda peninggalan budaya suku Batak Toba, antara lain: (1) *bolon* (rumah adat) suku Batak Toba merupakan simbol dari identitas masyarakat Batak yang tinggal di Sumatera Utara. Rumah *bolon* merupakan tempat tinggal raja atau orang yang memimpin *huta*, (2) *piso halasan* merupakan pedang yang dimiliki oleh raja atau pemimpin *huta*. *Piso halasan* merupakan pedang warisan dari leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan dan kesaktian yang luar biasa, (3) patung *pangulubalang* merupakan patung mirip manusia yang dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dapat melindungi *huta*. Apabila yang datang memiliki niat baik, maka dengan mudah bisa memasuki *huta* (kampung). Begitupun sebaliknya. Patung *pangulubalang* tersebut dipercaya dapat mengusir roh jahat yang masuk ke *huta* (kampung), dan (4) *guri-guri* merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan obat-obatan berupa racun dan ramuan-ramuan lainnya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

- 1) Bentuk kebudayaan suku Batak Toba dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu dari aspek tanggapan masyarakat pada umumnya, antara lain: (1) Bahasa secara umum adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa yang digambarkan dalam novel ini, antara lain *mangalua*, *naposobulung*, *raja parhata*, *raja parhata*, *raja huta*, *pariban*, *amangboru*, *datu*, *tonggo*, *solu*, *nauli*, *harirang*, *sindar*, *sopo*, *tandok*, *sapa*, *anduri*, *ringgit sitio soara*, *andung*, *jambar*, *uning-uningan*, *tabas*, *si bintang na purasa*, *boru*, *tali-tali*, *si bontar mata*, *amang*, *paulek une*, *raja bondar*, *menjadi jawi*, *tondi* dan *sahala*, *lambung jea*, *solu bolon*, *jau-jau*, *pollung*, *guri-guri*, *bona pinasa* dan *bona pasugit*, *marhabulusan*, *ompung dali*, dan *ompung boru*, (2) Sistem Kepercayaan Suku Batak Toba yang digambarkan dalam novel ini, antara lain Islam, Kristen, dan *Ompu Mulajadi na Bolon*.
- 2) Bentuk kebudayaan suku Batak Toba dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu dari aspek cara orang bertindak, antara lain: (1) Adat Istiadat yang digambarkan dalam novel ini, antara lain adat *manuruk-manuruk*, penyerahan *tuhor* (mahar), *pasu-pasu raja*, *paulek une*, dan *maningkir tangga*, (2) Sistem mata pencaharian suku Batak Toba yang digambarkan dalam novel ini, antara lain bertani dan berdagang.

- 3) Bentuk kebudayaan suku Batak Toba dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu dari aspek artefak yang digunakan, antara lain: (1) Benda-benda peninggalan budaya suku Batak Toba yang digambarkan dalam novel ini, antara lain adalah *bolon* atau rumah adat suku Batak Toba, piso *halasan*, patung *pangulubalang*, dan *guri-guri* (tempat penyimpanan obat-obatan).

6.2 Saran

- 1) Semoga penelitian ini menambah referensi kita mengenai karya sastra dan suku Batak Toba, sehingga kita dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang bentuk kebudayaan yang ada pada masyarakat suku Batak Toba.
- 2) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti bentuk kebudayaan suku Batak Toba secara keseluruhan dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.
- 3) Dengan adanya penelitian ini kita bisa mengenal bentuk kebudayaan yang ada pada masyarakat suku Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwandi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps (*Cebtral for Academic Publishing Service*)
- <http://kasandra.blogspot.co.id/2013/11/bentuk-kebudayaan-suku-Batak.html>
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____, 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muqtafi, Moh. 2015. *Novel "Memang Jodoh" Karya Marah Rusli: Suatu Kajian Antropologi Sastra*. Jawa Timur: Universitas Jember.
- Pasaribu, Idris. 2015. *Mangalua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- _____, 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sholehuddin, Mohammad. 2013. *Novel "Ca Bau Kan" Karya Remi Sylad Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan*. Jawa Tengah: Universitas Surakarta.
- Satori, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Percetakan
Angkasa.

Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.

Taylor, Edward. 1873. *Primitive Culture*. New York: J. P. Putnam's Sons.